

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab 2 ini di uraikan data sesuai a) deskripsi teori b) penelitian terdahulu dan c) paradigma penelitian

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pemerolehan Bahasa**

###### **a. Pengertian Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition* adalah proses penguasaan bahasa oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Hal ini Pembelajaran bahasa juga berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertama.<sup>15</sup> Pandangan kaum behaviorisme terhadap pemerolehan bahasa pertama menekankan pentingnya peniruan dan menyatakan bahwa belajar bahasa melibatkan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan penguatan. Pembentukan ini terjadi melalui proses pembiasaan (*conditioning*) dan pengulangan-pengulangan. Dikatakan, karena adanya stimulus internal atau eksternal, anak memberikan respons dengan mengucapkan ujaran tertentu, dan jika ujaran itu benar ia akan menerima

---

<sup>15</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 167

penguatan dari orang dewasa di sekelilingnya. Bila hal ini terjadi berulang kali, maka ujaran-ujaran tersebut telah dikuasai.<sup>16</sup>

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Anak yang baru lahir sepenuhnya belum mempunyai bahasa, tetapi pada saat anak berusia 4 atau 5 tahun, anak-anak telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi, dan gramatika yang kompleks. Seperti yang terdapat di Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 bahwa anak usia 4-<5 tahun telah mempunyai keterampilan dalam lingkup perkembangan menerima bahasa, mengungkapkan, serta keaksaraan. Dalam menerima bahasa, anak usia dini telah mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah, memahamicerita, serta mengenal perbendaharaan kata sifat. Sedangkan dalam hal mengungkapkan bahasa yakni berhubungan dengan keterampilan berbicara, dimana anak usia ini telah mampu mengulang kalimat sederhana, mengungkapkan perasaan, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat, menyatakan alasan serta menceritakan kembali sesuatu yang ia ketahui atau yang iadengar. Terakhir adalah dalam lingkup perkembangan keaksaraan, anakusia 4-<5 tahun ini telah mampu

---

<sup>16</sup>Nurjamiaty, *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Kontruksi Semantik*, (Medan: Universitas Negeri, tth).

mengenal simbol-simbol, mengenal berbagai suara, membuat coretan serta menirukan huruf.<sup>17</sup>

Pemerolehan bahasa anak merupakan proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada pemerolehan bahasa tersebut, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Anak akan mengucapkan kata-kata untuk keperluan komunikasinya dengan orang tua atau kerabat dekatnya.

#### 1) Pandangan Nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam memperoleh bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”. Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti sudah ada beberapa

---

<sup>17</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 222

aspek penting mengenai system bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.<sup>18</sup>

Menurut Chomsky dalam bukunya Chaer menyatakan bahwa melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga dengan penuh kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performans*). Manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa. Bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia.

Pendapat ini didasarkan pada asumsi pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik); pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal); dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.<sup>19</sup>

Setiap anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” (*language acquisition devis* (LAD)). Alat ini yang merupakan pemberian

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, 222

<sup>19</sup>*Ibid.*, 222

biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

## 2) Pandangan Behavioris

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*) agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.<sup>20</sup>

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 222-223

kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Skinner dalam bukunya Chaer kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.<sup>21</sup> Bahasa adalah keseluruhan tingkahlaku manusia yang mendasar yang berkembang sejak anak lahir. Bahasa merupakan seperangkat kebiasaan yang diperoleh melalui proses belajar, sedangkan faktor bawaan hanyalah merupakan potensi herediter.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa menurut aliran behavioristik ini bahwa anak yang dilahirkan kedunia ini tidak mempunyai potensi bahasa. Lingkungan dan proses belajarlh yang menjadi dasar pemerolehan bahasa anak.

### 3) Pandangan Kognitivisme

Kajian tentang teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk berperan aktif terhadap lingkungannya, dalam memproses suatu informasi, dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa. Pendekatan kognitif yang

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, 223

melahirkan teori kognitif dalam psikolinguistik ini memandang bahasa lebih mendalam lagi. Kalau penganut behavioris berpendapat bahwa hanya data yang dapat diindera yang dapat diketahui, maka penganut teori kognitif beranggapan bahwa struktur serta proses linguistik yang abstrak mendasari produksi dan komprehensi ujaran.

Piaget dalam bukunya Chaer menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah sesuatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain). Struktur itu timbul secara takterelakkan dari serangkaian interaksi. Oleh karena itu timbulnya takterelakkan, maka struktur itu tidak perlu tersediakan secara alamiah.

#### **b. Proses pemerolehan bahasa**

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan

dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.<sup>22</sup>

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertamabah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Kanak-kanak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan-kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orangtuanya, serta pembaharuan-pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian disusun atau membangun suatu tata bahasa yang baru serta yang disederhanakan dengan pembaharuan-pembaharuan yang dibuatnya sendiri. Pemerolehan bahasa, maka kita tidak dapat melepaskan diri dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device*, yang merupakan suatu perlengkapan hipotetis yang berdasarkan suatu input data linguistik primer dari suatu bahasa, menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa secara deskriptif untuk bahasa tersebut. Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa harus merupakan keberdikarian bahasa atau *language-independent* yaitu mempelajari setiap bahasa manusia yang mana

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 167



sajapun, dan harus menyediakan serta menetapkan suatu batasan pengertian atau gagasan “bahasa manusia”.<sup>23</sup>

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan akan adanya suatu model pemerolehan atau *acquisition model*. Maksudnya pemerolehan bahasa model adalah suatu teori siasat yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya untuk mempelajari bahasanya berdasarkan suatu sampel data linguistik utama yang terbatas. Para ahli setuju dengan penelitian mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak sangat perlu diadakan serta dikembangkan. Ada tiga alasan penelitian tersebut penting diadakan, yaitu:<sup>24</sup>

- a) Bahwa hal itu sendiri memang menarik hati.
- b) Bahawa hasil-hasil dari telaah-telaah pemerolehan bahasa dapat memancarkan cahaya terang pada aneka rona masalah pendidikan dan pengobatan, seperti *aphasia* (kehilangan kemampuan memakai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak), penghambatan ujaran dan perkembangan kognitif.
- c) Bahwa selama telaah memperoleh bahasa dapat memperkuat atau memperlemah kategori-kategori kesemestaan yang telah dipatokkan oleh teori-teori linguistik dengan suatu dasar dengan mentalis secara eksplisit,

---

<sup>23</sup> Hanry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, tt). 243-244

<sup>24</sup>*Ibid.*, 244

maka jelas bahwa fenomena pemerolehan bahasa itu relevan dengan perkembangan teori linguistik.

Walau diatas sudah dikemukakan tentang pentingnya penelitian mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak, namun kita tidak dapat menutup mata karena adanya kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam penelitian tersebut. Berikut adalah beberapa indikasi atau petunjuk kesulitan-kesulitan praktis dan teoritis yang terlibat dalam telaah pemerolehan bahasa. *Pertama*, adalah sukar berdasarkan alasan-alasan praktis yang nyata untuk menelaah data input, yaitu yang merupakan jumlah dan hakikat ujaran yang harus disimpulkan pada kanak-kanak selama masa dua atau tiga tahun (yang disebut oleh Comsky sebagai ‘data linguistik primer’). *kedua* adalah sulit untuk menelaah data output, yaitu untuk melukiskan dalam istilah-istilah ketatabahasaan yang tepat, ucapan-ucapan yang di hasilkan oleh anak-anak. *Ketiga*, sulit menelaah hubungan-hubungan input-output. *Keempat*, adalah sungguh sulit menguji kompetensi anak-anak serta memisahkan variabel-variabel performansi. *Kelima*, walaupun agaknya jelas bahwa perbedaan struktur dalam struktur permukaan benar dan sah bagi bahasa anak-anak, namun tidak begitu jelas hubungan apa sebenarnya yang terdapat antara kompone dalam tata bahasa orang dewasa dan komponen dalam tata bahasa anak-anak.<sup>25</sup>

## **2. Problematika Pemerolehan Bahasa**

Hal yang patut di pertanyakan dalam pemerolehan bahasa pertama adalah bagaimana strategi si anak dalam memperoleh bahasa pertamanya dan apakah

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, 245-246

setiap anak memiliki proses yang sama dalam memperoleh bahasa pertamanya? Berkaitan dengan hal ini dalam bukunya Darjowidjojo mengemukakan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak dimana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi atau proses yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik, yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Chomsky mengibaratkan anak sebagai identitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itu yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan input sekitarnya.

Sesuai dengan teori Chomsky yang mengibaratkan anak sebagai identitas yang tubuhnya dipasangkan kabel dan tombol, yang dimana jika tombol itu ditekan maka, bola lampu tertentu akan menyala. Sepertihalnya anak kecil, jika ia disuruh ia akan mengikuti perintah tersebut, dan jika ia tidak disuruh ia tidak akan melakukan apa-apa. Begitu juga dengan bahasa mereka. Jika ia terbiasa mendengarkan bahasa yang baik dan benar. Maka, ia akan menirukan sesuai dengan yang ia dengar. Begitu juga sebaliknya, jika terbiasa mendengarkan bahasa kasar atau kurang baik. Maka, anak tersebut akan menirukan sesuai dengan yang ia dengar setiap hari.

### 3. Pemerolehan Bahasa Kedua

Rodd Ellis mengemukakan sebelas hipotesis mengenai hipotesis pemerolehan bahasa kedua (PB2) yang disusun dalam bagian-bagian yang berhubungan dengan komponen pemerolehan bahasa kedua (PB2). Hipotesis yang dikemukakan Ellis tersebut ditinjau dari segi umum, situasi, masukan, perbedaan-perbedaan pelajar, dan keluaran linguistik. Apabila dibuat bagan maka hipotesis pemerolehan bahasa kedua (PB2) menurut Ellis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 hipotesis pemerolehan bahasa kedua

Segi	Hipotesis	Pernyataan
Umum	Hipotesis 1	Pemerolehan bahasa kedua (PB2) mengikuti “urutan” perkembangan alamiah, tetapi akan terdapat berbagai variasi minor dalam “susunan” perkembangan dan lebih banyak perkembangan dalam “kecepatan” perkembangan dan dalam “tingkat kecakapan” yang dicapai. Urutan tersebut mengacu pada tahap-tahap perkembangan umum yang mengkaraktirikan pemerolehan bahasa kedua (PB2), dan susunan pada perkembangan ciri-ciri gramatikal klausa. Hipotesis ini menunjukkan pada variabel vertial.
	Hipotesis 2	Pada setiap perkembangan, antara bahasa yang pelajara terdiri dari suatu sistem “kaidah-kaidah variabel”. Hipotesis 2 merujuk pada variabel horisontal, variabilitas horisontal merupakan cermin bagi variabilitas vertikal.
Situasi	Hipotesis 3	Faktor-faktor situasional merupakan penentu atau determinan-determinan tidak langsung terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua (PB2) dan juga terhadap tingkat kecakapan yang dicapai, tetapi tidak mempengaruhi susunan perkembangan

		hanya dengan cara-cara temporer dan minor saja
	Hiptesis 4	Faktor-faktor situasional merupakan penyebab variabilitas primer dalam bahasa pelajar-bahasa. Faktor-faktor situasional (yakni siapa mengalamatkan kepada siapa, apabila, tentang apa, dan di mana) menguasai penggunaan variabel antar-bahasa sang pelajar dalam cara yang sama dengan menguasai penggunaan bahasa ibu sang pembicara asli.
<b>Masukan</b>	Hipotesis 5	Masukan yang secara interaksional (tetapi tidak perlu formal) diatur sebagai akibat hasil perundingan makna dalam wacana dua arah antara sang pelajar dan sang pembicara lain berfungsi sebagai penentu (tetapi tidak hanya sebagai determinan saja) terhadap urusan perkembangan, susunan perkembangan dan jalur perkembangan.
<b>Perbedaan-perbedaan pelajar</b>	Hipotesis 6	Perbedaan-perbedaan pelajar secara afektif (yaitu yang berhubungan dengan motivasi dan personal) menentukan kecepatan pemerolehan bahasa kedua (PB2) dan tingkat kecakapan yang tercapai, tetapi tidak menentukan urutan dan susunan perkembangan.
	Hipotesis 7	Bahasa pertama sang pelajar mempengaruhi susunan perkembangan (walaupun tidak dengan cara-cara yang major), tetapi tidak mempengaruhi urutan perkembangan.
<b>Proses-proses pelajar</b>	Hipotesis 8	Perkembangan nalar bahasa terjadi sebagai suatu produksi dari penggunaan pengetahuan prosedural sang pelajar untuk membangun wacana.
	Hipotesis 9	Perkembangan antarbahasa terjadi sebagai produk tata bahasa universal sang pelajar, yang membuat beberapa lebih mudah dipelajari daripada yang lain-lainnya.
<b>Keluaran linguistik</b>	Hipotesis 10	Bahasa pelajar-bahasa terdiri dari ujaran formulais dan ucapan-capan yang dibangun secara kreatif. Hipotesis ini memberi pengakuan pada perbedaan dasar dalam keluaran linguistik. ujaran formulais dapat mengambil bagian dalam perkembangan antarbahasa, suatu kemungkinan yang

		dipertimbangkan oleh korolari
	Hipotesis 11	Bahasa pelajar-bahasa bervariasi, dinamis tetapi juga sistematis.

Kesebelas hipotesis di atas merupakan cerminan masalah-masalah pokok yang telah mengarah pada penyelidikan pemerolehan bahasa kedua (PB2). Namun tidak berarti kesebelas hipotesis pemerolehan bahasa kedua (PB2) tersebut disetujui oleh semua peneliti pemerolehan bahasa kedua (PB2). Terdapat kemungkinan bahwa peneliti memiliki cara yang berbeda dalam menjelaskan beberapa diantara kesebelas hipotesis tersebut, maupun menambahkan penekanan yang berbeda.<sup>26</sup>

#### 4. Proses Pemerolehan Bahasa Kedua

*Siren* menyamakan istilah bahasa kedua dengan bahasa asing. Tetapi bagi kondisi di Indonesia kita perlu membedakan istilah kedua dengan bahasa asing. Bagi kondisi *First language* yang berwujud ahasa daera tertentu, bahasa kedua *second language* yang berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing (*foreign language*). Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu. Oleh sebab itu bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi, dan pendidikan.<sup>27</sup>

Pada umumnya bahasa pertama seorang anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing karena bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak masuk

---

<sup>26</sup>Henry GunturTarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), hal 146-152

<sup>27</sup>S. Akhadiah, dkk, *Teori Belajar Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hal 22

sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya. Dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama, proses pemerolehan bahasa kedua tidak linear. Bila dilihat dari proses dan pengembangan bahasa kedua ada dua cara yang dijelaskan oleh hipotesis perbedaan dan pemerolehan dan belajar bahasa yaitu:

- a) Cara pertama dalam pengembangan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang diperoleh bawah sadar. Cara-cara lain memerikan pemerolehan termasuk belajar implisit, belajar informal dan belajar alamiah.
- b) Cara kedua dalam pengembangan bahasa kedua adalah dengan belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan tata bahasa.<sup>28</sup>

Beberapa pakar teori belajar bahasa kedua beranggapan bahwa anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi hipotesis pemerolehan-belajar menuntut orang-orang dewasa juga memperoleh, bahwa kemampuan memungut bahasa tidaklah hilang pada masa puber. Krashen dan Terrel menegaskan perbedaan keduanya dalam lima hal:

---

<sup>28</sup>Ibid.,

- 1) Pemerolehan memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama seorang anak penutur asli sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal.
- 2) Pemerolehan dilakukan secara bawah sadar sedangkan pembelajaran adalah proses sadar dan disengaja.
- 3) Pemerolehan seorang anak atau pelajar bahasa kedua belajar seperti memungut bahasa kedua sedangkan dalam pembelajaran seorang pelajar bahasa kedua mengetahui bahasa kedua.
- 4) Dalam pemerolehan pengetahuan didapat secara implisit sedangkan dalam pembelajaran pengetahuan didapat secara eksplisit
- 5) Pemerolehan pengajaran secara formal tidak membantu kemampuan anak sedangkan dalam pembelajaran pengajaran secara formal hal itu menolong sekali.

Bahasa adalah alat atau fungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti yang dikemukakan Fishman (1972) dalam bukunya Chaer, bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “who speak what language to whom, when and to what end”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). 13-14



**a) Sudut penutur**

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi*. Maksudnya adalah si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi melalui bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. dalam hal ini pendengar juga dapat menduga apakah penutur tersebut marah, sedih atau gembira.

**b) Pendengar atau lawan bicara**

Dilihat dari segi pendengaran atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak “ hanya membuat pendengar itu melakukan sesuatu, melainkan melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang di inginkan pembicara tersebut. Bila dilihat dari segi kontak penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*. Yaitu menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial.

**c) Topik**

Bila dilihat dari segi topik, maka bahasa itu berfungsi *referensial*. Dan ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Disini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham

tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “Ibu dosen itu cantik sekali”, atau “Gedung perpustakaan itu baru dibangun” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensi.

**d) Kode**

Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguisik*. Yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Tetapi dalam fungsinya disini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa dimana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Juga dalam kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (dalam hal ini kata) itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Suwito dalam bukunya R. Kunjana Rahardi, menyebutkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seseorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, peralihan bahasa seperti itu disebut sebagai alih kode.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> R. Kunjana Rahardi, *kajian sosiolinguistik, Ihwal Kode dan Alih Kode...*, 23-24

e) **Amanat**

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan di sampaikan maka bahasa itu berfungsi sebagai *imaginatif*. Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya, maupun yang imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerpen, dongeng dan lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya. Jika kita dilihat dari buku atau sumber lain, misalnya dari Nababan tentu akan kita temukan berbagai fungsi bahasa yang dibicarakan di atas sudah mencukupi untuk pemahaman lebih lanjut.<sup>31</sup>

## 5. Fonologi

Ross dan Roe dalam bukunya via Zuchdi dan Budiasih membagi fase menjadi tiga tahap. *Tahap pertama* fonologis adalah fase ketika anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa, dimulai dengan berceloteh hingga menyebutkan kata-kata sederhana. Fase kemungkinan terjadi pada anak yang baru lahir hingga berumur dua tahun. Anak pada umur 2-7 tahun, anak tersebut akan mengalami sintaksis. Pada *tahap kedua* ini, anak menunjukkan kesadaran gramatis sehingga ia menunjukkan usaha berbicara dengan menggunakan kalimat. *Tahap ketiga atau tahap terakhir* adalah fase semantik. Di usia 7-11 anak mulai dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata. Piaget dalam bukunya Via Resmini menyatakan anak usia 7—11 tahun sudah mampu melihat

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, 15

struktur sebuah buku, misalnya kisah dalam kisah, alur sorot balik, dan mampu mengidentifikasi berbagai sudut pandang cerita. Dari sini dapat dipahami bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselediki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi.<sup>32</sup> Fonologi, bunyi-bunyi ujar dapat dipelajari dengan dua sudut pandang, yaitu:

- a) *Pertama*, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda dan zat. Dengan demikian bunyi-bunyi disebut sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar dengan lazim disebut *fonetik*.
- b) *Kedua*, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bahasa. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur-unsur bahasa terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata dan yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut *fonemik*.<sup>33</sup>

## 6. Sintaksis

Chomsky pernah mengatakan bahwa “sintaksis adalah telaah mengenai prinsip-prinsip dan proses-proses yang dipergunakan untuk membangun kalimat-kalimat dalam bahasa-bahasa tertentu”. Selanjutnya Postal mengatakan bahwa sintaksis merupakan komponen tata bahasa transformasi, yang menuruntukan

---

<sup>32</sup> Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). 1

<sup>33</sup>*Ibid.*, 2

ikhtisar atau abstraksi yang mendasari penandaan-penandaan frase dengan bantuan kaidah-kaidah struktur frase, dan penanda-penanda turunan akhir dengan bantuan kaidah-kaidah transformasi.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut ahmad dalam bukunya Miftahul Khairah dan Sakura ridwan sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Senada dengan itu Syamsudin juga mengungkapkan bahwa sintaksis atau disebut juga ilmu tata kalimat menguraikan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Materi sintaksis perlu di pelajari karena ilmu ini mempelajari tata bentuk kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap. Dikatakan lengkap sebab kalimat dapat berdiri sendiri dan dapat di pahami karena mengandung makna yang lengkap.<sup>35</sup>

Sintaksis yang konsentrasi analisisnya pada tataran alimat ketika kamu berhadapan dengan kalimat *kamu di sini* (kaimat berita), *kamu disini?* (kalimat tanya), dan *kamu di sini!*( kalimat seru/perintah ) yang ketiganya memiliki maksud yang berbeda-beda, padahal masing-masing terdiri atas tiga kata yang sama, bisa dijelaskan dengan memanfaatkan hasil analisis fonologi yaitu tentang intonasi.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Henry Guntur Tarigan, *psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, tt). 64

<sup>35</sup> Miftahul Khairah dan Sakura Ridwan, *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Prespektif Fungsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 9

<sup>36</sup> Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia...* 4

## 7. Morfologi

Morfologi adalah pemerolehan bentuk morfem pada anak, baik morfem bebas dalam bentuk kata, maupun dalam bentuk morfem terikat. Namun pemerolehan tersebut sering berupa morfem bebas berupa bentuk dasar. Beberapa ahli menyatakan pendapat mengenai hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Menurut Bloom dan Tardif mengatakan bahwa kelas kata kerja diperoleh lebih awal dari pada kelas kata lainnya, dan frekuensi penggunaannya lebih tinggi.
- 2) Menurut Gentner dalam bukunya Dradjowijojo menyatakan bahwa kata benda diperoleh lebih awal daripada kata kerja dan frekuensinya lebih tinggi.

Morfologi juga memiliki arti lain, Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentukkata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi juga dapat diartikan ilmu yang mempelajari morfem, dan morfem adalah unsur bahasa yang mempunyai makna, maka pemahaman kita bidang morfologi akan melibatkan: unsur yang memiliki makna (morem bebas) dan unsur yang ikut mendukung makna (morfem terikat).<sup>37</sup>

### B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode dan Kajian* ( Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 35-36

Penelitian yang dilakukan oleh Andiopenta Purba. Peranan Lingkungan Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. Yang menjadi permasalahan peneliti adalah Tempat dan keadaan tertentu dimana bahasa diperluas digunakan oleh komunitas pidato. Ini terdiri dari segala sesuatu yang dapat didengar dan dilihat, kemudian, itu mempengaruhi proses komunikasi bahasa. Lingkungan bahasa dapat dibagi menjadi dua kategori: pengaturan formal, yang dibentuk oleh perencanaan, dan pengaturan informal, yang terbentuk secara alami.

Pengaturan formal memiliki peran penting dalam proses akuisisi bahasa kedua, terutama dalam urutan akuisisi bahasa kedua, dan keberhasilan percepatan akuisisi bahasa kedua. Selain itu, pengaturan informal memiliki peran penting dalam proses akuisisi bahasa kedua, terutama dalam lingkungan teman sebaya, orang tua, keluarga, dan lingkungan penutur asing. (1) Lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu di mana suatu bahasa tumbuh, berkembang, dan digunakan oleh para penuturnya. Lingkungan itu mencakup segala hal yang dapat didengar, dilihat, dan mempengaruhi proses komunikasi berbahasa. (2) Lingkungan bahasa ada dua bentuk, yaitu formal dan informal. Lingkungan formal dibentuk secara terencana, sedangkan lingkungan informal tidak dibentuk secara terencana (berbentuk ilmiah). (3) Lingkungan bahasa formal dan informal memberikan peranan yang penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua, (4) Lingkungan formal berperan dalam proses pemerolehan, terutama dalam urutan, kecepatan, atau keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. (5) Lingkungan informal

memberikan peranan dalam proses pemerolehan bahasa kedua, terutama lingkungan kawan-kawan pembelajar sebaya.<sup>38</sup>

Penelitian yang kedua oleh Tisa Maharani dan Endang Setiyo Astuti dengan judul Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran Bipa. Yang menjadi permasalahan peneliti adalah berfokus pada analisis struktur kalimat, klausa, frasa, dan juga struktur morfologis. Dengan melakukan itu, diharapkan kesalahan tipikal dapat diidentifikasi terutama dalam pembelajaran BIPA. Selain latar usia, kognisi, dan kemampuan analitisnya, aspek-aspek struktural berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua pembelajar. Implikasi kompetensi bahasa tentunya bukan hanya sekedar mengetahui *rules*-nya saja tetapi juga di antaranya untuk dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh pengajar di kelas, dapat memahami simakan dan wacana dari berbagai media, serta dapat melakukan komunikasi interpersonal dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan baik.<sup>39</sup>

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Meilan Arsanti dengan judul Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). Fokus penelitian ini adalah Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain. Secara umum bahasa yang digunakan manusia di belahan dunia mana pun

---

<sup>38</sup> Andiopenta Purba, *Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*, (FKIP Universitas Jambi, 2013)

<sup>39</sup> Tisa Maharani dan Endang Setiyo Astuti, *Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran BIPA* (IKIP Budi Utom Malang, 2018)



adalah sama karena bahasa itu universal. Adapun letak perbedaannya terdapat pada variasi bahasanya. Pemerolehan bahasa pada manusia diawali dari anak-anak ketika belajar berbicara. Bahasa yang diperoleh pertama kali disebut sebagai bahasa ibu (native language). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Kata kunci: bahasa, pemerolehan bahasa, anak.<sup>40</sup>

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Andiopenta Purba "Peranan Lingkungan Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua"	Pemerolehan Bahasa Kedua	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi peneliti</li> <li>2. Fokus Penelitian</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai</li> </ol>
Tisa Maharani dan Endang Setiyo Astuti "Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa Dalam Pembelajaran BIPA"	Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi peneliti</li> <li>2. Fokus Penelitian</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai</li> </ol>
Meilan Arsanti" Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian	Pemerolehan Bahasa Pada Anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan lokasi peneliti</li> <li>2. Fokus Penelitian</li> </ol>

<sup>40</sup>Meilan Arsanti, *Pemerolehan Bahasa pada Anak (kajian Psikolinguistik)*, (Universitas Islam Sultan Agung, tt)

Pskolinguistik)”		3. Tujuan yang hendak dicapai
------------------	--	-------------------------------

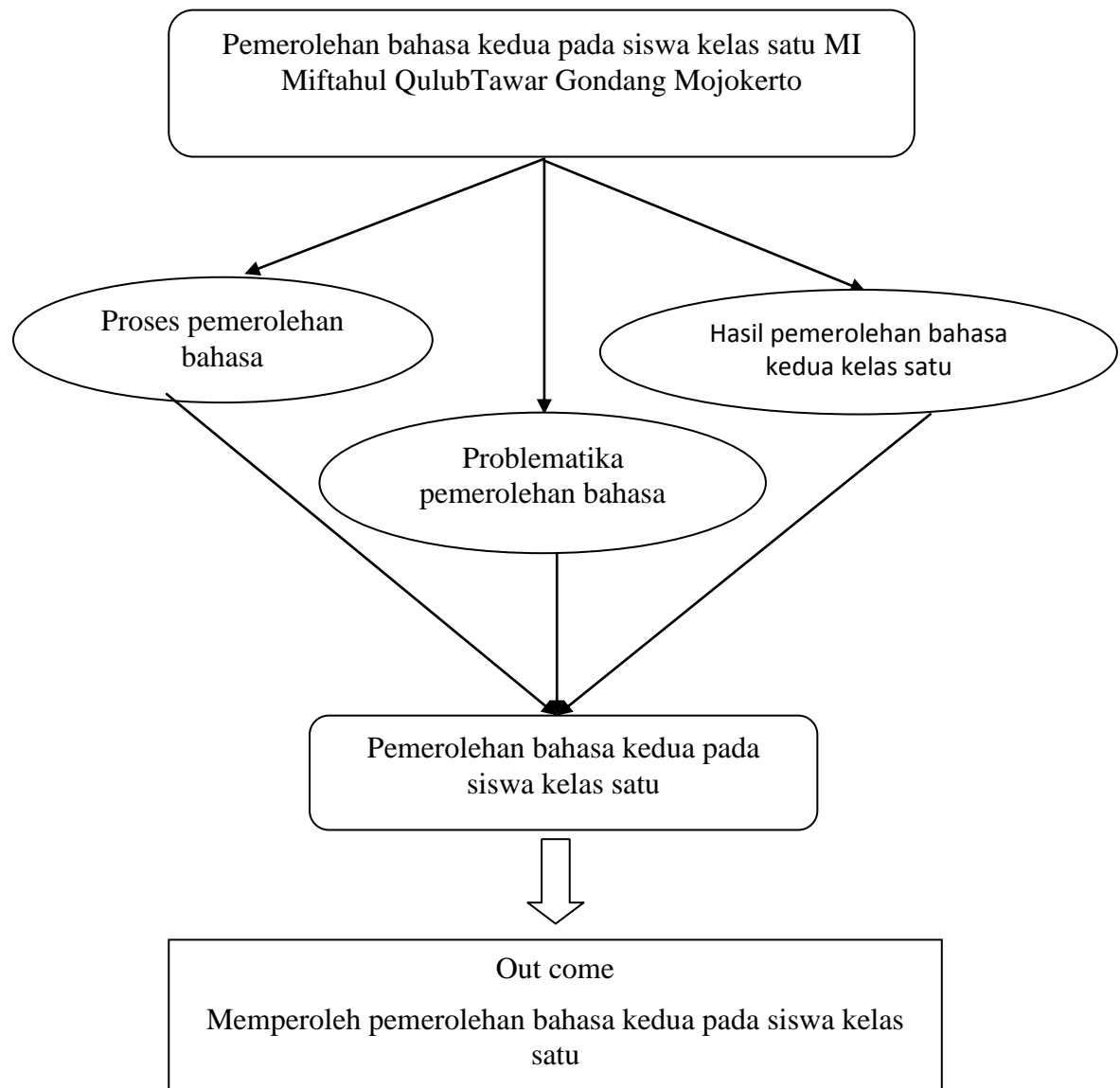
Dari tabel 2.2 dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa kedua pada siswa kelas satu MI yang lokasi penelitiannya dilakukan di MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto. Dalam penelitian ini ingin mengungkapkan pemerolehan bahasa kedua pada anak kelas satu dalam betutur kata yang baik di sekolah tersebut.

Walau penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni pemerolehan bahasa dan dalam bidang sosiolinguistik, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana pada tabel 2.1 yang sangat jelas keoriginalitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada Bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia 7-8 tahun dalam sehari-hari di sekolah (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto) dan Bagaimana analisis pemerolehan Bahasa pada anak usia 7-8 tahun dalam bidang sosiolinguistik (studi kasus pada MI Miftahul Qulub Tawar Gondang Mojokerto).

### **C. Paradigma Penelitian**

Permasalahan dalam penelitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna dibalik realitas, disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan

hatinya terhadap realita yang akan diteliti. Kerangka teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak sebagai pagar yang membatasi penelitiannya. Dari penjabaran teori dan konsep yang telah di sampaikan dalam kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada skema di bawah ini, sebagai berikut:



Bagan 2.1 paradigma penelitian

Pendidikan yang dilakukan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membuat kualitas peserta didik secara menyeluruh. Disini peneliti hanya bisa berasumsi bahwa anak kelas satu di MI Tawar tersebut masih begitu belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan seutuhnya melainkan masih menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa ( bahasa sehari-hari) dan memperoleh bahasa keduanya.